



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 2. NO. 2 (2025)

ISSN: 3064-2361

Implementasi Peran Guru Fikih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Madiun

Ariyanti[✉], Widya Nirmala[✉], Nurisma Salsabila Zahra[✉], Devi Triana[✉], Amelia Puspita[✉], dan Anin Rohman Nita[✉]

To cite this article Ariyanti, Nirmala, W., Zahra, N. S., Triana, D., Puspita, A., Nita, A. R. “Implementasi Peran Guru Fikih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Madiun” *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan.*, vol. 2, no. 2, pp. 178–189, 2025. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i2.500>

To link to this article:



Published online: Dec. 13 2025



Submit your article to this journal



View crossmark data



Implementasi Peran Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Madiun

Ariyanti¹, Widya Nirmala^{2*}, Nurisma Salsabila Zahra³, Devi Triana⁴, Amelia Puspita⁵, Anin Rohman Nita⁶

Received: August, 20 2025

Revised: October, 16 2025

Accepted: November, 12 2025

Online: December, 13 2025

Abstract

Creativity is a fundamental aspect of modern education, yet its integration into religious subjects like Fiqh often faces unique pedagogical challenges. This study aims to analyze the role of Fiqh teachers in developing the learning creativity of sixth-grade students at Madrasah Salafiyah Ula (MSU) Nashrus Sunnah in Madiun. To achieve this objective, a descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, direct observations, and documentation analysis of instructional activities. The results of the study indicate that Fiqh teachers perform multifaceted roles as motivators, inspirers, and guides throughout the learning process. By implementing interactive methods including Fiqh-based case discussions, project-based learning, and the use of creative visual media teachers successfully encouraged students to think critically and innovatively about religious jurisprudence. The findings reveal that supporting factors for this development include a conducive madrasah environment and strong collaboration between teachers and parents. However, significant obstacles such as limited facilities, infrastructure constraints, and restricted instructional time remain challenges that must be addressed. Based on these findings, this study provides recommendations for Fiqh teachers to continuously enhance their pedagogical competence and adopt more varied, student-centered approaches. Furthermore, the study suggests that madrasah administrators should prioritize infrastructure development to fully maximize students' creative potential in religious education.

Keywords: Fiqh Teacher's Role, Islamic Education, Learning Creativity, Learning Strategies, Madrasah Salafiyah Ula.

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2025 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL 2 NO 2 2025

E-ISSN 3064-2361



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN



WISE Pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara kritis, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, membentuk kepribadian, serta menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman [1], [2], [3]. Dalam konteks madrasah, pembelajaran agama tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan normatif, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan pemahaman, karakter, keterampilan berpikir, dan kreativitas belajar peserta didik [3], [4], [5]. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih sebagai bagian penting dari Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan hafalan hukum Islam, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami, menalar, menerapkan, dan mengaitkan materi Fiqih dengan realitas kehidupan sehari-hari [4], [6], [7].

Kreativitas belajar menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan modern karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk berpikir fleksibel, menghasilkan gagasan baru, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya muncul dari bakat individual siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi mengajar guru, penggunaan media, suasana kelas, motivasi belajar, dan kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi secara aktif [8], [9], [10]. Dalam pembelajaran Fiqih, kreativitas belajar menjadi semakin penting karena materi yang bersifat normatif sering kali dipersepsi kaku apabila disampaikan melalui metode ceramah yang monoton [6], [7], [11]. Guru Fiqih perlu menghadirkan pembelajaran yang lebih dialogis, interaktif, dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai hukum Islam secara bermakna serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif [6], [8], [9].

Guru memiliki posisi sentral dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif. Kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik, pengelolaan kelas, pemilihan metode, pemanfaatan media pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa [12], [13], [14]. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru juga berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan pengarah nilai yang membantu peserta didik memahami ajaran agama sekaligus membentuk karakter religius [3], [5], [7]. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Fiqih karena guru dituntut mampu menjembatani konsep hukum Islam dengan pengalaman belajar siswa melalui metode yang menarik, misalnya diskusi, simulasi, permainan edukatif, pemecahan masalah, media visual, dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari [6], [15], [16]. Dengan demikian, kreativitas guru menjadi faktor penting dalam mendorong keaktifan, motivasi, dan kreativitas belajar siswa [8], [9], [17].

Pembelajaran Fiqih di madrasah menghadapi tantangan tersendiri, terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, variasi metode yang belum optimal, keterbatasan fasilitas, serta kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Tantangan implementasi pembelajaran Fiqih dalam konteks kurikulum dan dinamika madrasah menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan adaptif dalam merancang pembelajaran yang relevan, inovatif, dan berpusat pada siswa [6], [11], [14]. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran menjadi salah satu peluang penting untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, meskipun penerapannya masih perlu disesuaikan dengan kesiapan guru,

ketersediaan fasilitas, dan kondisi lingkungan belajar [9], [12], [15]. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran Fikih tidak dapat hanya dibebankan kepada siswa, tetapi memerlukan dukungan kompetensi guru, lingkungan madrasah, strategi pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dan budaya belajar yang kondusif [12], [13], [17].

Beberapa penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya kreativitas guru dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Penelitian tentang pelatihan peningkatan kreativitas guru Fikih menunjukkan bahwa kreativitas guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih [8]. Penelitian lain menegaskan bahwa media interaktif, gaya belajar siswa, dan kreativitas guru dapat menumbuhkan pemahaman kontekstual dalam pembelajaran [9]. Selain itu, kajian mengenai pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa [15]. Dalam konteks Fikih, strategi pembelajaran yang tepat dipandang penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman praktis [6]. Sementara itu, kajian tentang kompetensi guru menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional [12], [13].

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas implementasi peran guru Fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada konteks Madrasah Salafiyah Ula masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kreativitas guru secara umum, pemanfaatan teknologi, strategi pembelajaran Fikih, kompetensi pedagogik guru, atau peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius [5], [8], [12], [15], [18]. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana guru Fikih di lingkungan madrasah salafiyah mengembangkan kreativitas belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan keagamaan dasar [3], [4], [7]. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan secara mendalam faktor pendukung dan penghambat kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran Fikih berdasarkan pengalaman langsung guru dan siswa di kelas [11], [13], [17].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian spesifik mengenai implementasi peran guru Fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa kelas VI di Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Madiun. Penelitian ini tidak hanya menempatkan guru sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, inspirator, dan pembimbing yang berperan dalam menciptakan suasana belajar kreatif melalui penggunaan metode variatif, media pembelajaran, permainan edukatif, diskusi, dan pengaitan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi peran guru Fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa kelas VI Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Madiun, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma naturalistic inquiry untuk membedah secara komperhensif fenomena peran strategis guru dalam menstimulasi kreativitas siswa [19]. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara alamiah di lingkungan sekolah [20]. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis statistik, melainkan berupaya memahami makna di balik interaksi pedagogis dan menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya, mendalam, dan kontekstual [21].

Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Urusan (Kaur) Kesiswaan, guru mata pelajaran fikih, dan siswa kelas VI Madrasah Salafiyah Ula (MSU) Nashrus Sunnah Kota Madiun. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu: observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan para informan, serta studi dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan prosedur analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data (seleksi), penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini difokuskan untuk mengidentifikasi kreativitas guru dalam mengajar serta mengevaluasi keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran fikih. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara naratif dalam bagian pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tuntas [22].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pondok Pesantren Nashrus Sunnah didirikan sebagai respon terhadap menjauhnya kaum muslimin dari kemurnian agama yang berdampak pada generasi muda kurang memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai Al-Qurán, Hadits, dan pemahaman Ahlus Sunnah wal jamaah. Yayasan An Najiyah, berdiri tahun 1997, mendukung dakwah dan Pendidikan Islam dengan mendirikan TK IT (2000), SD IT (2003), dan Pondok Pesantren Nashrus Sunnah yang resmi berizin pada 2004. Pada 2008, TKIT berubah menjadi RA Nashrus Sunnah, dan pesantren disahkan sebagai pondok pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan program wajib belajar 9 tahun (Ula, Wustha, Ulya) dengan ijazah resmi pemerintah.

Pendidikan berlanjut dengan pembukaan PPS Wustha (2018) dan PPS Ulya (2021) sebagai jenjang lanjutan. Berlokasi di kota Madiun, pesantren ini melayani masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dengan menyediakan Pendidikan berkualitas, terjangkau, dan berorientasi membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Tenaga pendidik berasal dari latar belakang Pendidikan tinggi dan pondok pesantren ternama, aktif membangun karakter siswa secara terpadu Bersama orang tua dan masyarakat.

Madrasah ini fokus mengoptimalkan peran guru, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, untuk mengembangkan potensi siswa. Ketua Yayasan An Najiyah Madiun, Ustadz Abu Ishlah Djumiran, M.Pd.I., menegaskan:

"Pondok Pesantren Nashrus Sunnah bermula dari pendirian Yayasan An Najiyah. bertujuan mendukung kegiatan pengajian dan dakwah Islam dengan mengajak umat untuk kembali

kepada Al-Qur'an dan Hadis sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW serta pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Guna mewujudkan visi tersebut dalam ruang kelas, salah satu pengajar Fiqih, Ustadzah Aisyah, menerapkan pendekatan dinamis demi menstimulus kreativitas belajar santri. Beliau mengungkapkan:

"Saya selalu berusaha memahami setiap siswa secara personal, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar... Saya ingin siswa percaya diri dan berani mencoba hal-hal baru dalam belajar fiqih. Saya berusaha membuat proses belajar lebih variatif dan menantang, sehingga siswa bisa mengembangkan kreativitas mereka."

Strategi variatif ini direspon positif oleh para siswa kelas VI. Karakteristik pembelajaran yang menyenangkan dinilai sangat membantu daya serap mereka. Salah seorang siswa menuturkan:

"Saya pribadi lebih menyukai metode belajar sambil bermain, karena cara ini membuat proses pembelajaran terasa ringan, menyenangkan, dan penuh keceriaan sesuai dengan karakter anak-anak yang memang masih suka bermain."

Implementasi Strategi Pendekatan 4P oleh Guru Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Salafiyah Ula (MSU) Nashrus Sunnah Kota Madiun, ditemukan bahwa guru Fiqih kelas VI menerapkan strategi pengembangan kreativitas melalui pendekatan 4P (*Person, Process, Press, Product*). Data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa pendekatan ini dirancang untuk menyentuh seluruh dimensi perkembangan siswa secara integratif.

Ustadzah Aisyah, selaku pengampu mata pelajaran Fiqih, menjelaskan bahwa pada dimensi Pribadi (*Person*), fokus utama adalah memahami keunikan, karakter, dan minat individu agar siswa merasa dihargai. Hal ini menciptakan kedekatan emosional yang memotivasi siswa untuk berani berkreasi. Selanjutnya, pada dimensi Proses (*Process*), pembelajaran dirancang secara variatif dan menantang melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta simulasi praktik ibadah.

Pada dimensi Pendorong (*Press*), guru menciptakan ekosistem kelas yang suportif dengan memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi terhadap karya siswa. Suasana yang aman secara psikologis ini memicu kepercayaan diri siswa untuk mencoba hal baru tanpa rasa takut gagal. Terakhir, pada dimensi Produk (*Product*), siswa didorong untuk menghasilkan luaran konkret sebagai bukti pemahaman mendalam mereka terhadap materi yang dipelajari.

Guru Fiqih mengombinasikan berbagai metode instruksional seperti ceramah, diskusi, kuis, presentasi, hingga permainan (*game-based learning*). Teknik bercerita (*storytelling*) dan penggunaan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari terbukti efektif membantu siswa di tingkat dasar memahami materi yang bersifat normatif.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, pendekatan yang humanis dan menyenangkan ini mendapatkan respon positif. Salah satu siswa, Evana, menyatakan bahwa metode yang diterapkan sangat relevan dengan pola pikir anak-anak, sehingga meningkatkan fokus dan antusiasme dalam menjawab pertanyaan guru. Senada dengan hal tersebut, Fadilla

menambahkan bahwa penggunaan metode belajar sambil bermain memberikan suasana ceria yang membantu menyerap materi dengan lebih ringan. Kehadiran guru yang inspiratif secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Fiqih Metode Game

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

Meskipun peran guru sangat dominan dalam menstimulasi kreativitas, terdapat dinamika faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil akhir di lapangan. Faktor Pendukung, Ditemukan bahwa tingkat kecerdasan siswa, kematangan pertumbuhan (perkembangan remaja awal), serta motivasi belajar yang kuat merupakan modal utama dalam keberhasilan pembelajaran. Kedisiplinan dan semangat siswa menjadi motor penggerak terciptanya ide-ide kreatif di kelas.

Di sisi lain, peneliti mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan variasi metode pada materi tertentu, kurangnya kesinambungan pola asuh kreatif dari orang tua di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang terkadang membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi potensi dirinya secara luas.

Peran guru Fiqih di MSU Nashrus Sunnah Kota Madiun terbukti berpengaruh signifikan dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa melalui kerangka kerja 4P. Sinergi antara kompetensi pedagogik guru dalam mendiversifikasi metode mengajar dengan kesiapan mental siswa menjadi kunci utama. Meskipun tantangan eksternal dari lingkungan dan peran orang tua masih ditemukan, implementasi strategi yang berpusat pada siswa (*student-centered*) telah berhasil menciptakan budaya belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Fiqih memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa kelas VI Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Kota Madiun melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, variatif, dan berpusat pada siswa. Peran tersebut tampak dalam fungsi guru sebagai motivator, inspirator, fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi Fiqih secara normatif, tetapi juga mengembangkan aktivitas pembelajaran melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, kuis, presentasi, *storytelling*, pemecahan masalah, simulasi praktik ibadah, dan penggunaan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas belajar siswa dapat tumbuh ketika pembelajaran agama

tidak dibatasi pada hafalan konsep hukum Islam, tetapi diarahkan pada pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual.

Implementasi pendekatan 4P, yaitu person, process, press, dan product, menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pada aspek person, guru berupaya memahami karakter, minat, dan kebutuhan belajar siswa secara personal sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengemukakan ide. Pada aspek process, guru mendesain pembelajaran melalui aktivitas yang mendorong siswa berpikir, berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah. Pada aspek press, guru menciptakan suasana kelas yang suportif melalui pujian, apresiasi, dorongan psikologis, dan kesempatan berekspresi tanpa rasa takut salah. Pada aspek product, siswa diarahkan untuk menghasilkan respons, gagasan, karya, atau solusi yang menunjukkan pemahaman kreatif terhadap materi Fikih. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kreativitas belajar tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan suasana, proses, dukungan lingkungan, dan penghargaan terhadap keunikan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian tentang peningkatan kreativitas guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang menegaskan bahwa kreativitas guru berkontribusi terhadap meningkatnya minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fikih [8]. Persamaannya terletak pada penekanan bahwa guru Fikih perlu mengembangkan metode yang variatif agar materi keagamaan tidak dipersepsi sebagai pembelajaran yang monoton. Namun, penelitian ini memberikan perluasan karena tidak hanya melihat kreativitas guru sebagai faktor peningkatan motivasi, tetapi juga menempatkan guru sebagai aktor utama dalam membangun ekosistem kreativitas belajar melalui pendekatan 4P. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini berada pada penjelasan yang lebih operasional mengenai bagaimana kreativitas guru diwujudkan dalam interaksi pedagogis sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung Sari yang menekankan bahwa media interaktif, gaya belajar siswa, dan kreativitas guru penting dalam menumbuhkan pemahaman kontekstual [9]. Dalam konteks penelitian ini, guru Fikih memanfaatkan game-based learning, storytelling, diskusi, dan contoh kehidupan nyata untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat normatif. Persamaan keduanya terlihat pada pentingnya pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman konkret siswa. Perbedaannya, penelitian Sari lebih menyoroti rekonstruksi pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran interaktif dan kontekstual juga relevan diterapkan dalam pembelajaran Fikih di madrasah salafiyah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tetap dapat dikembangkan secara kreatif tanpa menghilangkan substansi nilai keislaman yang menjadi inti materi.

Temuan mengenai penggunaan metode yang variatif juga relevan dengan Wahyuni dan Ramadhani yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa [15]. Walaupun penelitian ini tidak secara dominan menekankan penggunaan teknologi digital, prinsip yang ditemukan memiliki kesamaan, yaitu pentingnya media dan strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran Fikih, media visual, permainan, dan aktivitas interaktif berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani konsep keagamaan dengan dunia belajar anak. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak selalu harus bergantung pada teknologi canggih, tetapi dapat diwujudkan melalui kombinasi metode sederhana, aktivitas kolaboratif, pendekatan emosional, dan pemanfaatan konteks keseharian siswa.

Temuan ini juga memperkuat kajian Hanum, Siregar, dan Dasopang mengenai pentingnya strategi pembelajaran Fikih yang tepat untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif [6]. Pembelajaran Fikih membutuhkan strategi yang tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga menghubungkan materi dengan praktik ibadah dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam penelitian ini, strategi guru Fikih terlihat melalui penggunaan diskusi kasus, permainan, cerita, dan simulasi yang memungkinkan siswa memahami Fikih secara lebih dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian strategi pembelajaran Fikih dengan menunjukkan bahwa strategi kreatif bukan sekadar variasi metode, melainkan sarana untuk mengembangkan daya pikir, keberanian, dan kreativitas siswa dalam memahami ajaran Islam.

Hasil penelitian ini selaras dengan Repina et al. yang menegaskan bahwa kompetensi guru berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran [12]. Guru Fikih di MSU Nashrus Sunnah menunjukkan kompetensi pedagogik melalui kemampuan memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran yang menyenangkan, memadukan berbagai metode, dan memberikan bimbingan personal kepada siswa. Temuan ini juga berkaitan dengan kajian tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar [13]. Persamaan kedua kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kreatif. Namun, penelitian ini menawarkan konteks yang lebih spesifik, yaitu pengembangan kreativitas belajar dalam pembelajaran Fikih pada madrasah salafiyah, yang memiliki karakteristik religius dan kultural berbeda dari sekolah umum.

Temuan tentang peran guru sebagai pembimbing dan model juga memiliki keterkaitan dengan Safiqo dan Ghofur serta Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin yang menekankan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital [23], [24]. Walaupun fokus penelitian ini adalah kreativitas belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran Fikih tidak terpisah dari pembentukan karakter. Melalui pembelajaran yang aktif, siswa tidak hanya menjadi lebih antusias, tetapi juga belajar berani menyampaikan pendapat, bekerja sama, menghargai teman, dan mengaitkan materi Fikih dengan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kreativitas guru Fikih berkontribusi ganda, yaitu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Temuan tentang faktor pendukung, seperti kematangan siswa, kecerdasan, motivasi, dan lingkungan madrasah yang kondusif, menunjukkan bahwa kreativitas belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, kesiapan psikologis, dan kemampuan berpikir yang berkembang lebih mudah merespons metode pembelajaran yang menantang. Di sisi lain, guru yang mampu memberi dukungan emosional dan menciptakan suasana aman secara psikologis dapat membantu siswa lebih berani mengekspresikan ide. Hal ini sejalan dengan kajian tentang strategi pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kreativitas, berpikir kritis, inovasi, dan pemecahan masalah sebagai keterampilan penting yang perlu ditumbuhkan melalui pembelajaran [10]. Dengan demikian, pembelajaran Fikih perlu diarahkan bukan hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir kreatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Temuan mengenai faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi metode yang belum selalu optimal, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, dan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung eksplorasi siswa, memperlihatkan bahwa kreativitas belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan guru. Faktor kelembagaan, keluarga, fasilitas, dan budaya belajar turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran kreatif. Temuan ini relevan dengan Rizki yang membahas tantangan dan problematika pembelajaran Fikih dalam konteks Kurikulum Merdeka di madrasah tsanawiyah [25]. Meskipun berbeda jenjang dan konteks, keduanya menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih menghadapi tantangan adaptasi terhadap metode yang lebih aktif dan kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kreativitas belajar siswa memerlukan dukungan struktural, bukan hanya inisiatif individual guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian spesifik mengenai implementasi peran guru Fikih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa di lingkungan Madrasah Salafiyah Ula, yang selama ini relatif jarang menjadi fokus penelitian dibandingkan madrasah formal atau sekolah umum. Penelitian sebelumnya banyak membahas kreativitas guru, pemanfaatan media, kompetensi pedagogik, strategi pembelajaran Fikih, dan peran guru PAI secara umum [18], [26], [27], [28], [29]. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa guru Fikih di madrasah salafiyah dapat mengintegrasikan pendekatan 4P, pembelajaran berbasis permainan, diskusi kasus, *storytelling*, dan bimbingan personal untuk membangun kreativitas belajar siswa tanpa melepaskan karakteristik keilmuan Fikih. Novelty penelitian ini juga terletak pada penegasan bahwa kreativitas belajar dalam Fikih bukan hanya berkaitan dengan penggunaan media atau variasi metode, tetapi juga dengan relasi pedagogis, dukungan emosional, keberanian siswa berekspresi, dan kemampuan guru menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memperluas kajian pembelajaran Fikih dari pendekatan normatif-transmisif menuju pendekatan kreatif, konstruktif, dan kontekstual. Fikih sebagai mata pelajaran keagamaan tidak hanya dapat diajarkan melalui ceramah atau hafalan, tetapi juga melalui proses eksplorasi, dialog, simulasi, dan pemecahan masalah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arahan bagi guru Fikih untuk meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penggunaan metode yang lebih variatif, seperti diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek sederhana, *game-based learning*, *storytelling*, media visual, praktik ibadah, dan refleksi pengalaman siswa. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang suportif agar siswa merasa aman untuk bertanya, mencoba, menyampaikan ide, dan belajar dari kesalahan.

Implikasi kelembagaan dari penelitian ini adalah perlunya dukungan madrasah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran, media kreatif, waktu yang memadai, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Kreativitas guru tidak akan berkembang optimal apabila tidak didukung oleh kebijakan madrasah yang mendorong inovasi pembelajaran. Pihak madrasah juga perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar pola pembelajaran kreatif di kelas mendapat dukungan di rumah. Keterlibatan orang tua penting karena kreativitas siswa tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui kebiasaan, komunikasi, dan kesempatan bereksplorasi di lingkungan keluarga. Dengan dukungan guru, madrasah, dan orang tua, pembelajaran Fikih dapat menjadi ruang yang lebih hidup untuk menumbuhkan motivasi, pemahaman, karakter, dan kreativitas siswa.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan secara proporsional. Pertama, penelitian ini dilakukan pada satu lembaga, yaitu Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Kota Madiun, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah salafiyah atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasilnya lebih menekankan kedalaman pemahaman daripada pengukuran efektivitas secara kuantitatif. Ketiga, penelitian belum menggunakan instrumen pengukuran kreativitas yang terstandar sehingga peningkatan kreativitas siswa lebih banyak disimpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keempat, waktu penelitian yang terbatas belum memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan kreativitas siswa dalam jangka panjang. Kelima, keterlibatan orang tua dan lingkungan luar sekolah belum dikaji secara mendalam, padahal faktor tersebut ditemukan memiliki pengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed methods, melibatkan lebih banyak madrasah, menggunakan instrumen pengukuran kreativitas yang lebih terstruktur, serta meneliti hubungan antara peran guru, dukungan keluarga, fasilitas pembelajaran, dan perkembangan kreativitas belajar siswa secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Implementasi peran guru fiqih dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa di kelas VI Madrasah salafiyah Ula Nashrus Sunnah kota Madiun menunjukkan bahwa kreativitas guru fiqih sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna. Guru fiqih yang kreatif mampu menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran seperti multimedia, diskusi kelompok, permainan peran, serta mengkaitkan materi fiqih dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman siswa terhadap materi fiqih yang diajarkan. Kreativitas guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan kolaboratif, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran fiqih tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kreativitas, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta dukungan yang belum optimal dari lingkungan sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan fasilitas pembelajaran, serta kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Secara keseluruhan, kreativitas guru fiqih merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan kreatifitas belajar siswa, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pemahaman materi fiqih secara mendalam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Widya Nirmala – Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);

Email: widyanirmala@gmail.com

Penulis

Ariyanti – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: ariyanti@gmail.com

Nurisma Salsabila Zahra – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: nurismasalsabilazahra@gmail.com

Devi Triana – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: devitriana@gmail.com

Amelia Puspita – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: ameliapuspita@gmail.com

Anin Rohman Nita – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: aninrohmannita@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. M. Utara, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," vol. 12, no. 4, 2019.
- [2] A. Stit, P. Nusantara, and L. Ntb, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi," vol. 2, pp. 206–229, 2020.
- [3] S. K. Salisah, A. Darmiyanti, and Y. F. Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur," vol. 10, no. 1, pp. 36–42, 2024.
- [4] D. I. Madrasah, I. Negeri, and I. Hilir, "Peran Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir," vol. 10, pp. 221–232, 2025.
- [5] T. Safiqo and A. Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," 2025.
- [6] L. Hanum, L. A. Siregar, and M. D. Dasopang, "Strategi Pembelajaran Fiqih," vol. 5, no. 2, pp. 8074–8080, 2025. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1145>
- [7] R. Di and M. A. N. Padang, "Peranan Guru Fiqih Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MAN 3 Padang Panjang."
- [8] I. Artikel and M. Belajar, "Pelatihan Peningkatan Kreatifitas Guru Fiqih Untuk Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa Di MTs Monton Ban Baan," vol. 1, pp. 14–19, 2022.
- [9] Y. I. Sari, "Merekonstruksi Pembelajaran IPS: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual," vol. 4, no. 2, pp.

- 150–162, 2025. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.17921>
- [10] M. Kreativitas, “Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21,” vol. 8, pp. 109–116, 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>
- [11] A. M. Rizki, I. Negeri, S. Kalijaga, A. Info, and A. History, “Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fiqih,” vol. 7, no. November, pp. 13077–13084, 2024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6287>
- [12] R. Repina et al., “Peran Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran,” pp. 36–40, 2025. <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v1i1.764>
- [13] U. Islam, N. Mataram, and S. D. N. Beleka, “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar,” vol. 4, no. 2, pp. 66–77, 2024.
- [14] P. Abad, “Profesionalisme Guru Dalam Transformasi Profesionalisme Guru Dalam Transformasi,” vol. 4, no. 4, 2026.
- [15] N. Wahyuni and I. D. Ramadhani, “Peran Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa,” vol. 1, no. September, pp. 53–59, 2024.
- [16] M. Kreativitas, “Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21,” vol. 8, pp. 109–116, 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>
- [17] F. Tarbiyah and C. Author, “Kreativitas Guru, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Raudhatul Ulum Pematang Rambai Kuala Mandor,” vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2024. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.3>
- [18] L. Hanum, L. A. Siregar, and M. D. Dasopang, “Strategi Pembelajaran Fiqih,” vol. 5, no. 2, pp. 8074–8080, 2025. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1145>
- [19] S. Y. Suryandari, “Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif,” 2019.
- [20] F. R. Fiantika et al., “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Padang PT. Glob. Eksek. Teknol.*, vol. 56, 2022.
- [21] K. Williamson, L. M. Given, and P. Scifleet, “Qualitative Data Analysis,” *Res. Methods Information, Syst. Context.*, vol. 2, no. 2, pp. 453–476, 2018. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00019-4>
- [22] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2019. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- [23] T. Safiqo and A. Ghofur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital,” 2025.
- [24] S. K. Salisah, A. Darmiyanti, and Y. F. Arifudin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur,” vol. 10, no. 1, pp. 36–42, 2024.
- [25] A. M. Rizki, I. Negeri, S. Kalijaga, A. Info, and A. History, “Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fiqih,” vol. 7, no. November, pp. 13077–13084, 2024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6287>
- [26] R. Repina et al., “Peran Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran,” pp. 36–40, 2025. <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v1i1.764>
- [27] N. Wahyuni and I. D. Ramadhani, “Peran Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa,” vol. 1, no. September, pp. 53–59, 2024.
- [28] Y. I. Sari, “Merekonstruksi Pembelajaran IPS: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual,” vol. 4, no. 2, pp. 150–162, 2025. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.17921>
- [29] I. Artikel and M. Belajar, “Pelatihan Peningkatan Kreatifitas Guru Fiqih Untuk Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa Di MTs Monton Ban Baan,” vol. 1, pp. 14–19, 2022.